

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, pendidikan menjadi tolak ukur bagi kemajuan bangsa khususnya di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia diatur secara paripurna dan dituangkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat, selain itu berfungsi untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, komunikatif, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab (Bastari, 2016).

Jalur pendidikan di Indonesia meliputi 3 jalur diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal (Bastari, 2016). Pendidikan formal menurut UU Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Indonesia, 2003). Sekolah dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat termasuk dalam jenjang pendidikan dasar. Adapun Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat termasuk dalam jenjang pendidikan menengah dan Perguruan Tinggi atau bentuk lain yang sederajat termasuk dalam jenjang pendidikan atas.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang paling penting diantara ke-3 jenjang pendidikan. Hal ini karena pendidikan dasar dapat menunjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan fungsinya pendidikan dasar memiliki 2 fungsi. Pertama, peserta didik dibekali kemampuan dasar diantaranya; kemampuan membaca, kemampuan berhitung, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menulis serta kemampuan berkomunikasi agar peserta didik dapat hidup bermasyarakat. Kedua, pendidikan dasar dapat membuat peserta didik memahami dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya, karena keberhasilan jenjang

berikutnya dipengaruhi oleh keberhasilan mengikuti pendidikan dasar (Ali, 2009). Semua fungsi pendidikan dasar tersebut berpusat pada sekolah.

Sekolah adalah tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah tidak hanya berperan penting dalam hal perkembangan kognitif semata melainkan berperan penting pula terhadap perilaku siswa. Namun, berdasarkan observasi yang diamati oleh peneliti di sebuah warung yang jaraknya tidak jauh dari sekolah, peneliti menemukan bahwa terdapat perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMP Al-Fattah. Penyimpangan perilaku tersebut berupa perilaku merokok. Setiap hari, sepulang sekolah para siswa menyempatkan diri ke warung untuk merokok. Jumlah siswa tersebut cukup banyak dan berasal dari berbagai tingkat kelas di SMP Al-Fattah.

Perilaku merokok merupakan kegiatan membakar rokok kemudian menghisap lalu menghembuskan asap keluar sehingga orang-orang sekitar ikut menghirup asap rokok (Sulistiyawan, 2012). Perilaku merokok meningkat dari tahun-ke tahun. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013, perilaku merokok mengalami peningkatan dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Perokok aktif dengan jenis kelamin laki-laki mencapai 47,5%, pada wanita mencapai 1,1% dan 1,9% ditemukan pada kelompok usia 10-14 tahun (Trihono, 2013).

Perilaku merokok sangat merugikan jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan sudut pandang islam, merokok itu haram. Pengharaman ini dikarenakan rokok mengandung ribuan racun yang dapat membunuh secara perlahan-lahan. Padahal Allah SWT telah mengingatkan dalam (QS. An-Nisaa:29) yang artinya : *“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”*.

Selain dari segi agama Islam, merokok juga merupakan perbuatan tabbzir. Tabbzir (pemborosan) merupakan perbuatan mengeluarkan nafkah yang sifatnya bermaksiat kepada Allah SWT, berada pada jalan salah dan berbuat kerusakan. Padahal Allah SWT tidak menyukai sifat manusia yang berlaku boros. Hal ini berdasarkan (QS. Al-Isro; 26-27) yang artinya : *“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang*

*yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhannya”.*

Berdasarkan sudut pandang kesehatan, perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan tersebut berupa ; penyakit kanker, jantung koroner, trombosis koroner, bronkitis dan kematian pada janin (Rahmah, 2014). Penyakit-penyakit yang timbul akibat perilaku merokok dapat menyebabkan kematian. Hasil survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2012 menyatakan bahwa angka kematian mantan perokok mencapai 5 juta per tahun dan perokok mencapai 600 ribu. Kementerian kesehatan memprediksi bahwa apabila perilaku merokok tidak dikendalikan maka pada tahun 2030 angka kematian akan meningkat  $\pm 30\%$  atau sekitar 8 juta orang per tahun.

Berdasarkan sudut pandang psikologi, perilaku merokok dapat mempengaruhi kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan di dalam rokok terdapat zat nikotin. Nikotin akan merangsang pelepasan serotonin dan dopamine pada otak yang membuat seseorang merasa nyaman, sehingga perokok akan mengalami ketergantungan. Apabila terjadi withdrawal (putus zat), maka individu akan mengalami kecemasan, depresi, mudah marah, gelisah, sulit berkonsentrasi serta kecenderungan munculnya gangguan kompulsif (Liem, 2010). Perilaku merokok juga erat kaitannya dengan tingkat stress. Penelitian yang dilakukan (Kurnela, 2014) menemukan bahwa, semakin tinggi tingkat stress, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku merokok individu. Jadi dengan kata lain, stress merupakan faktor resiko dari perilaku merokok.

Berdasarkan wawancara di bawah ini terhadap beberapa subjek dan Guru BK, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa merokok di lingkungan sekolah. Faktor teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi siswa untuk merokok di lingkungan sekolah. Pendapat teman yang menyatakan “*nggak ngerokok berarti banci*” membuat siswa merasa tertantang sehingga akhirnya mencoba untuk merokok. Hal tersebut dibenarkan pula oleh tenaga pendidik yang menyatakan bahwa penyebab utama siswa merokok dipengaruhi oleh lingkungan. Baik lingkungan rumah maupun lingkungan pergaulan. Kedua lingkungan

berpengaruh dalam perilaku siswa, namun yang paling berpengaruh adalah lingkungan pergaulan. Selain itu, Sikap siswa yang kurang menghargai guru, tidak menaati peraturan di sekolah dan tidak mendengarkan peringatan guru juga menyebabkan siswa merokok di lingkungan sekolah.

Subjek I merupakan siswa kelas IX. Subjek I dengan inisial AF merupakan perokok aktif. AF biasanya merokok di sekolah pada jam istirahat. AF merokok di kantin dan di kelas saat guru tidak di kelas. AF pernah mendapat sanksi dari guru BK akibat perilakunya yang merokok di sekolah. Namun, sanksi tersebut tidak membuatnya berhenti merokok sebaliknya AF merasa senang dengan sanksi yang diberikan kepadanya. Sampai saat ini AF masih merokok.

Subjek I menyatakan:

*“saya ngerokok kelas I SMP mbak. Lah temen semua ngerokok mbak. Saya nda ngerokok katanya saya banci. Saya nggak mau dibilangin banci. Saya ngerokok mbak. Pernah ketahuan ngerokok terus dihukum suruh makan cabe. Nganteni pirang menit ditukoni es teh karo gurue. Gratis ooo...”*

Subjek II dengan inisial MA merupakan siswa kelas VIII. MA merokok secara sembunyi-sembunyi di sekolah. Apabila ada guru, MA dan teman-temannya langsung mematikan rokok tersebut.

Subjek II menjelaskan :

*“Disini beberapa guru ada yang ngerokok tapi ya ngerokoknya di rumah. Saya pernah liat guru saya ngerokok di rumah, rokoknya langsung disembunyiin. Temen-temen juga sama, kalau lagi pada ngerokok di kelas atau di kantin terus ada guru lewat rokoknya dimatiin”*

Subjek III dengan inisial RK merupakan siswa kelas IX. RK merupakan perokok aktif. Setiap hari RK menghabiskan uang jajannya untuk membeli rokok. Uang jajan RK sebesar 5.000 rupiah per hari dan harga per satu batang rokok mencapai 1.500 rupiah. Apabila uang jajan RK telah habis untuk membeli rokok, tetapi kenyataannya RK masih ingin merokok, maka RK akan meminta uang kepada temannya. RK biasanya merokok sebelum pergi ke sekolah, saat di sekolah dan setelah pulang sekolah. Merokok sebelum dan sesudah pulang sekolah biasanya dilakukan di warung dekat sekolah. RK dan teman-temannya pernah ketahuan oleh guru merokok di warung dekat sekolah. Namun, nampaknya hal tersebut tidak membuat dia dan teman-temannya berhenti berperilaku merokok

baik saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal tersebut nampak pada wawancara berikut :

Subjek III menyatakan :

*“saya pernah kedatangan sekali ngerokok diwarung ini sama teman-teman mbak. Besoknya dipanggil ke sekolah suruh buat surat pernyataan. Sekarang kalau ngerokok disini harus ada yang ngejaga di depan. Dulu pernah ngerokok disini dan tiba-tiba ada guru yang datang. Temen yang jaga langsung ngomong ke kita. Rokoknya di matiin terus semua pada lari ke arah pasar tapi nanti balik lagi mbak. Kan belum selesai ngerokoknya.”*

Guru BK SMP Al-Fattah berkali-kali menemukan siswanya merokok baik saat jam sekolah berlangsung maupun di luar jam sekolah. Sanksi yang diberikan guru BK bermacam-macam bentuknya. Sanksi tersebut awalnya berupa peringatan, hukuman secara langsung dan pemanggilan orang tua siswa yang bersangkutan. Semua upaya telah dilakukan oleh Guru BK dan Guru BK mengakui bahwa sangat sulit baginya untuk mengontrol siswa untuk tidak merokok. Hal tersebut nampak pada wawancara berikut.

Guru BK SMP Al-Fattah menyatakan :

*“anak seusia mereka belum waktunya merokok. Tapi kembali ke lingkungan. Lingkungan rumah, lingkungan pergaulan. Apalagi anak-anak sekarang, katanya kalau nggak merokok itu nggak maco. .banci. ini loh aku bisa merokok. Apalagi anak sekarang itu ingin mencoba merokok. . piye toh rasane ngerokok? Lah enak. Kalau saya sebagai guru BK memang saya tegur. Pagi-pagi nganter anak saya, saya lewat situ. Anak dari rumah nongkrong dulu. Kita sekolahannya di daerah perkampungan. Apa saya harus ngelarang orang jualan rokok? Kan susah juga. Apalagi saya sendirian sedangkan siswanya banyak. Bukan hanya di Al-Fattah, disekolahan manapun ada yang ngerokok”.*

Tenaga pendidik dalam hal ini Guru BK tidak ingin siswanya berperilaku merokok. Guru BK menginginkan agar semua pihak ikut terlibat dalam hal mengurangi perilaku siswa merokok siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu cara untuk menurunkan perilaku merokok siswa di sekolah adalah dengan meningkatkan

*School bonding* adalah ikatan kelekatan antara siswa dengan guru, siswa dengan sekolah dan komitmen siswa untuk bersekolah (Rovis, Jonkman, & Basic, 2016). Pengertian lain menurut (Maddox & Prinz, 2003). *School bonding* didefinisikan sebagai hubungan kelekatan siswa dengan sekolah, kelekatan siswa

dengan pihak sekolah, komitmen siswa untuk bersekolah dan keterlibatan siswa di sekolah. *School bonding* merupakan konsep yang melibatkan afektif (kelekatan), kognitif (komitmen) dan perilaku (WLessard, Yergeau, Fortin, & Poirier, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh WLessard dkk (2007), menemukan bahwa sikap siswa terhadap guru dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap *school bonding*. Hal ini tampak pada wawancara berikut ini :

Subjek dengan inisial AS kelas IX menjelaskan bahwa :

*“kalau mau ngerokok di sekolah biasanya nitip rokok ke ketuanya mbak. Entar dia yang ngasih ke penjaga kantin. Nanti ngerokok di jam istirahat. Biasanya ngerokok rame-rame. Kadang di kelas kadang di kantin bareng temen-temen. . ngumpet-ngumpet. Ya kayak penjajah sembunyi-sembunyi”*.

Subjek yang berinisial RZ dari kelas VIII menyatakan bahwa :

*Saya dulu ngerokok itu sejak kelas 6 SD. Awalnya diajak temen. SMP saya pernah minum-minuman keras sama temen. Biasanya urunan belinya. Urunannya lima ribuan. Kalau ada sisanya dibeliin rokok sama jajan-jajan. Minumnya di hutan-hutan. SMP kelas 1 saya ketahuan minum-minuman keras jadi dikeluarkan dari sekolah. Yah ngelanggar sih mbak. Soalnya minum-minuman keras dilarang sama ustadz yang di pondok pesantren. Katanya dosa mbak haram tapi kalau ngerokok kan nggak haram. Jadi setelah dikeluarkan dari sekolah saya masih ngerokok mbak walaupun terkadang sebulan sekali masih minum-minum sama temen.”*

Berdasarkan wawancara di atas, siswa menghabiskan waktu istirahatnya dengan merokok. Aktivitas merokok biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi bersama siswa lainnya. Siswa merokok di ruang kelas dan terkadang juga merokok di kantin. Siswa dapat merokok di sekolah dikarenakan siswa menitipkan rokoknya ke kantin sekolah. Siswa menitipkan rokoknya pada pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai. Hal tersebut dilakukan agar tidak ketahuan pihak sekolah.

Sekolah tidak membenarkan adanya perilaku merokok di lingkungan sekolah. Pihak sekolah telah berupaya semaksimal mungkin memberikan sanksi bagi siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut tampak pada wawancara yang dengan Guru BK SMP Al-Fattah.

Guru BK SMP Al-Fattah menjelaskan :

*“Satu kali siswa merokok saya kasih poin. Dua kali merokok saya suruh makan cabe setan 2 biji. Kamu makan cabe atau merokok terbalik? Makan cabe tapi*

*nggak boleh minum. Saya nggak percaya sama anak. Tak suruh duduk. . AAA mangap!! Udah. . pedes? Makan lagi!! Wes raisoh wes peng pindo makanne loro. Minumnya nanti. . 20 menit lagi. Saya sudah beri tau berkali-kali kalau merokok di sekolah itu salah. Merokok kecuali pulang sekolah bebas. . ya? Tapi, anak sekarang dikandani ngeyel. Saya pernah juga panggil orang tua. Orang tuanya juga kan nggak memperbolehkan merokok wong belum kerjo”.*

Pihak sekolah pernah mendapati siswanya merokok di kantin sekolah. Guru BK mengambil tindakan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang merokok di sekolah. sanksi yang diberikan diantaranya; memberikan poin, memakan cabe dan membuat surat pernyataan. Orang tua yang mendapat panggilan ke sekolah, mendukung tindakan guru dalam memberikan sanksi kepada siswa yang merokok.

Beberapa masyarakat pernah melihat dan menegur siswa yang berperilaku merokok, tetapi siswa tidak mengindahkan larangan untuk merokok. Hal ini tampak pada wawancara berikut :

Warga masyarakat I menyatakan :

*“saya pernah menegur anak-anak yang merokok, tetapi mereka tidak mendengarkan saya ngomong. Mereka bilang sama saya kalau merokok itu terlihat keren dan maco. Mereka bilang kalau rokok itu seperti cemilan. Saya nggak tau, soalnya saya nggak ngerokok katanya. Saya juga pernah ngomong ke mereka kalau di pembungkus rokok itu tulisan udah beda dengan dulu. Sekarang tulisannya udah jadi rokok membunuhmu tetapi mereka malah ngomong balik ke saya. . .trus bilang yang membunuh itu Allah bukan rokok. Ya udah mbak saya juga malas nasehatin mereka walaupun sebenarnya dalam hati saya sangat memprihatinkan sekali”.*

Warga masyarakat II menyatakan :

*“saya nggak pernah negur. Itu kan anak orang. . kalau di tegur anaknya juga membangkang”.*

Warga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, sebenarnya sudah sering melihat siswa SMP merokok. Beberapa warga sudah menasehati para siswa tersebut, namun mereka tidak pernah mengindahkan. Sekarang warga yang tinggal di sekitaran sekolah jarang menegur siswa yang merokok. Warga cenderung sudah tidak memperdulikan lagi walaupun sebenarnya mereka tau.

*School bonding* berkaitan erat dengan munculnya perilaku berisiko pada siswa di sekolah. Apabila siswa memiliki *school bonding* yang baik, maka perilaku berisiko cenderung jarang ditemukan di sekolah (Rovis et al., 2016). Perilaku berisiko yang dimaksud disini yaitu ; perilaku anti sosial, perkelahian dan

konsumsi alkohol. *School bonding* erat pula kaitannya dengan penggunaan zat berbahaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Catalano, Haggerty, Oesterle, Fleming, & Hawkins, 2004) menemukan bahwa *school bonding* memiliki hubungan dengan penggunaan zat berbahaya (seperti: merokok, konsumsi alkohol, marijuana dan penggunaan zat lainnya). Penelitian lain (Henry, Swaim, & Slater, 2005), menemukan bahwa siswa yang memiliki *school bonding* rendah cenderung kurang baik dalam memahami penggunaan zat berbahaya bagi masa depan. Pemahaman yang kurang baik mengenai perilaku merokok dapat menyebabkan siswa berperilaku merokok (Andika, Khairsyaf, & Pertiwi, 2016).

Intervensi pada *school bonding* juga sangat penting untuk dilakukan (Hawkins, Guo, Hill, Battin-Pearson, & Abbott, 2014), menemukan bahwa intervensi pada *school bonding* yang dilakukan pada sekolah dasar akan memiliki efek jangka panjang pada perilaku remaja. Siswa yang mempunyai komitmen dan kelekatan dengan sekolah dasar (kelas 5 & kelas 6), kemungkinan besar kurang mempunyai inisiatif untuk merokok pada kelas 1 SMP (Catalano et al., 2004). Mereka juga kemungkinan besar tidak akan merokok saat dewasa. Jadi, *School bonding* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *school bonding* sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut di SMP Al-Fattah

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, apakah ada hubungan *school bonding* dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Al-Fattah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *school bonding* dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Al-Fattah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat penelitian diharapkan dapat mendukung teori dalam bidang psikologi pendidikan dan dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa SMP Al-Fattah untuk dapat meningkatkan *School Bonding* ke arah yang positif sebagai upaya untuk menurunkan perilaku merokok.